

Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kota Kisaran

Sri Muchlis

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan

e Mail: srimuchlis.rusdi@gmail.com

ABSTRAK

Negara Indonesia sendiri memiliki jumlah pasien Covid-19 yang cukup banyak. Menurut data yang dikeluarkan oleh Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 pertanggal 2 Mei 2020, jumlah pasien yang positif Covid-19 sebanyak 27.549 orang, yang meninggal akibat Covid-19 sebanyak 1.663 orang dan yang sembuh dari Covid-19 sebanyak 7.939 orang (Tim Gugus, 2020). Untuk menekan jumlah tersebut dan sebagai langkah penanganan Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan physical distancing. Pemberlakuan kebijakan tersebut, membuat para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan tidak dapat menjalankan aktivitas dakwah mereka seperti biasa. Untuk itulah, para penyuluh membuat sebuah strategi komunikasi agar peran mereka dalam menyebarkan dakwah dapat terlaksana dengan baik dan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk strategi komunikasi dakwah penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama saat pandemi Covid-19 di Kisaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yang terdiri dari 5 orang penyuluh dan 2 orang jemaah binaan penyuluh. Pembatasan jumlah informan tersebut disebabkan keterangan dari informan telah mencapai titik jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan menggunakan strategi bimbingan keagamaan secara daring. Dimana para penyuluh agama Islam membuat konten video ceramah dan menyebarkannya ke grup WhatsApp jemaah bimbingan mereka. Adapun hambatan yang dihadapi para penyuluh dalam berdakwah melalui WhatsApp adalah hambatan teknis berupa: (1) tidak semua jemaah memiliki SmartPhone dan (2) kuota internet terbatas; hambatan fisik atau organik berupa geografis lokasi jemaah tinggal membuat susah sinyal; dan hambatan pikir berupa berbedanya pendapat para jemaah dalam menyikapi penggunaan WhatsApp sebagai media untuk berdakwah.

Kata kunci: Covid-19, Strategi Komunikasi, Penyuluh Agama Islam, Kisaran

1. PENDAHULUAN

Sejak 31 Desember 2019, *World Health Organization* (WHO) *China County Office* melaporkan kasus *Pneumonia* yang

tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan Provinsi Hubei, China. Barulah pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi *Pneumonia* tersebut sebagai virus jenis baru

bernama *corona virus (novel corona virus)*. Virus ini kemudia menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia dan menyebabkan kematian. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO kemudian menetapkan *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* atau kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (*Coronavirus Disease, 2020*).

Centers for Disease Control and Prevention menyebut bahwa serangan *coronavirus* ini dapat menyebar kepada kepada orang lain yang melakukan kontak fisik dengan penderita *coronavirus*. Mereka yang terjangkit akan mengalami demam, kelelahan, hidung tersumbat, pilek, *pharyngalgia, mialgia* dan diare relatif jarang terjadi pada kasus yang parah *dispnea* dan/atau *hipoksemia* biasanya terjadi setelah satu minggu onset penyakit, dan yang lebih buruk dapat dengan cepat berkembang menjadi sindrom gangguan pernafasan akut, *syok septic, asidosis metabolic* sulit untuk dikoreksi dan disfungsi pendarahan dan batuk serta kegagalan banyak organ dan sebagainya. Pasien dengan penyakit parah atau kritis mungkin mengalami demam sedang hingga rendah atau tidak ada demam sama sekali. Kasus ringan hanya hadir dengan sedikit demam, kelelahan ringan dan sebagainya tanpa manifestasi *pneumia* (Kementerian Dalam Negeri, 2020).

Negara Indonesia sendiri memiliki jumlah pasien Covid-19 yang cukup banyak. Menurut data yang dikeluarkan oleh Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 pertanggal 2 Mei 2020, jumlah pasien yang positif Covid-19 sebanyak

27.549 orang, yang meninggal akibat Covid-19 sebanyak 1.663 orang dan yang sembuh dari Covid-19 sebanyak 7.939 orang (Tim Gugus, 2020). Untuk menekan jumlah tersebut dan sebagai langkah penanganan Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *physcal distancing*.

Pemberlakuan kebijakan tersebut, membuat para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan tidak dapat menjalankan aktivitas dakwah mereka seperti biasa. Untuk itulah, para penyuluh membuat sebuah strategi komunikasi agar peran mereka dalam menyebarkan dakwah dapat terlaksana dengan baik dan optimal.

2. TINJAUAN TEORITIS

Keberadaan penyuluh agama Islam menjadi ujung tombak bagi pemerintah maupun para tokoh agama dalam menyampaikan ide, gagasan, pesan keagamaan maupun suatu kebijakan dari sudut pandang agama Islam agar mudah dipahami serta diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai karakter, usia, jenis kelamin, suku maupun tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan, terus melakukan pendekatan dan komunikasi yang intens dengan menggelar majelis taklim, diskusi, konsultasi maupun kunjungan ke rumah-rumah masyarakat. Namun, bentuk kegiatan yang cenderung dilakukan secara tatap muka oleh para penyuluh agama Islam selama ini, tidak dapat dilakukan dalam situasi pandemi Covid-19.

Hal ini mengingat peran penting penyuluh agama dalam memberikan pendidikan Islam melalui dakwah kepada seluruh masyarakat, khususnya di Kisaran. Kata yang berasal dari *bahasa* Arab tersebut memiliki berbagai definisi. Seperti yang disampaikan oleh Syaikh Ali Mahfudz bahwa dakwah merupakan kegiatan menyeru manusia untuk berbuat kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Abu Al-Fath Al-Bayanuni menyatakan bahwa dakwah merupakan kegiatan menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada seluruh manusia dan mempraktekkannya dalam kehidupan (Aziz, 2004).

Melalui dakwah, pendidikan mengenai aturan, nilai, norma, sejarah dan hal-hal lain mengenai ajaran Islam akan cepat sampai ke masyarakat, tanpa harus menempuh tingkat pendidikan tertentu secara formal. Dari beberapa definisi mengenai dakwah sebelumnya, dapat dianalisis bahwa dengan dakwah yang dilakukan, akan membuat ajaran Islam secara estafet sampai ke setiap generasi Islam. Sangat pentingnya dakwah, dijelaskan dalam Al-Quran surah *An-Nahl* ayat 125. Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pembelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siap orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2005).

Perintah berdakwah sendiri tersirat dalam kata *ud'u* yang merupakan kata kerja perintah dalam bahasa Arab. Menurut *Usul Fiqh* setiap kalimat perintah yang ada dalam Al Quran adalah perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalil lain yang mengubah atau membuat perintah tersebut menjadi sunnah atau ketentuan hukum yang lainnya (Omar, 2004). Sehingga dakwah ini wajib dilakukan oleh setiap umat Islam. Hal ini juga ditegaskan oleh Farid Ma'ruf (Ajidan, 2017) bahwa dakwah memiliki hukum wajib bagi setiap muslim. Hal tersebut dilihat dari kata *minkum* pada surah *Ali Imran* ayat 104 yang menunjukkan *libayaanlibayaan* atau sebuah penegasan.

Ketetapan wajib berdakwah bagi umat Islam, tidak serta merta mengatur agar seluruh umat Islam berprofesi utama sebagai seorang pendakwah dan mengenyampingkan urusan dunia. Dakwah dapat dilakukan oleh setiap umat Islam melalui profesi yang mereka pilih. Meskipun begitu, tugas untuk memberi dakwah juga telah diatur dalam kebijakan dan profesi khusus.

Salah satunya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Permenag) No. 3 Tahun 2006 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama Islam yang berada di lingkup struktur organisasi Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam), dan dirincikan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 516 Tahun 2003 bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga yang bertugas dalam urusan keagamaan membentuk sebuah profesi bernama penyuluh agama.

Masa pandemi ini, para penyuluh agama Islam harus mengubah kebiasaan tatap muka mereka dengan memanfaatkan teknologi aplikasi *WhatsApp* untuk berdakwah. Selain karena kewajiban, keberlangsungan dakwah tetap harus berjalan mengingat jumlah penduduk beragama Islam di Kabupaten Asahan yang cukup banyak, yakni 623.624 orang yang tersebar di 25 kecamatan (BPS Asahan, 2018).

3. METODE

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Nawawi (Jonnedi, 2020) menyebutkan bahwa penelitian dengan metode jenis ini bersifat menggambarkan dan menguraikan keadaan sebenarnya berdasarkan fakta yang ada. Selain itu, penelitian dengan metode kualitatif (Creswell, 2010) sebagai penelitian dengan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dalam hal ini adalah dampak pandemi Covid-19 terhadap efektivitas dakwah penyuluh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi. Adapun untuk mendapatkan akurasi data, dilakukan serangkaian wawancara dengan informan, yaitu penyuluh agama Islam di bawah Kementerian Agama Kabupaten Asahan. Ada sebanyak 120 orang penyuluh agama Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan, namun yang dijadikan

informan hanya sebanyak 7 orang, terdiri dari 5 orang penyuluh agama Islam yaitu: 1. Erwin Lubis, S.Kom.I; 2. Zulpandi, S.Kom.I; 3. M. Iqbal, M.Pd.I; 4. Mhd. Hidayat Rahmat Hantoro S.H.I; 5. Sri Haryani Harahap SE) dan 2 orang penyuluh (yaitu: 1. Supianto dan 2. M. Rosul Sanjani). Pembatasan jumlah informan tersebut disebabkan keterangan dari informan telah mencapai titik jenuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasulullah SAW memberikan beberapa contoh metode dakwah yang menjadi terapan hingga saat ini (Pimay, 2006). Metode itu adalah :

1. Metode ceramah, merupakan metode yang sederhana. Dimana sasaran dari ceramah adalah untuk menyentuh *qalbu* (hati) dan akal manusia. Pelaksanaan metode ini dengan memperhitungkan objek serta strategi dalam penyampaian materi ceramah yang tepat.
2. Metode tanya jawab, merupakan metode dengan melakukan tanya jawab atas permasalahan sahabat-sahabat Rasul dengan sabar dan senang hati.
3. Metode musyawarah, merupakan metode dakwah dengan melakukan musyawarah dan memberikan pandangan serta contoh-contoh agar sahabat mengikutinya.
4. Metode *face to face*, merupakan metode dakwah dengan menyeru keluarga dan sahabat-sahabatnya yang terdekat satu demi satu atau

disebut *dakwah al-afrad* yaitu semacam dakwah secara sembunyi-sembunyi dari rumah ke rumah.

5. Metode teladan, merupakan metode dakwah dengan memberikan teladan yang dapat dicontohkan oleh para sahabat dengan mampu menempatkan diri diantara para sahabat.
6. Metode *ishlah*, merupakan metode dengan membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan pihak lain. Salah satu perjanjian yang terkenal adalah perjanjian *Hudaibiyah*.

Dengan cara memberikan harta, merupakan bentuk metode dakwah dengan memberikan harta untuk membantu orang yang memiliki perkonomian lemah. Berdasarkan beberapa bentuk metode dakwah tersebut, penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Islam Kabupaten Asahan umumnya menggunakan metode ceramah. Guna mempermudah dan mengefektifkan dakwah mereka, sebanyak 120 orang penyuluh agama Islam saling membagi wilayah dakwah mereka di tingkat kecamatan, dengan membentuk kelompok-kelompok majelis taklim atau pengajian baik untuk tingkat remaja, tingkat pria dewasa (bapak-bapak), dan tingkat wanita dewasa (ibu-ibu). Masing-masing penyuluh mampu mengemban dua atau lebih majelis *taklim* untuk dibimbing. Melalui ceramah tersebutlah pada penyuluh agama Islam memberikan pesan mengenai bimbingan agama maupun terkait pesan pembangunan

pemerintahan Indonesia dari sisi agama Islam.

Ceramah yang dilakukan oleh para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan sebelum merebaknya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya kebijakan *Phsycal Distancing*, dilakukan terjadwal dan secara tatap muka di rumah-rumah jamaah atau di masjid-masjid yang ada di daerah tersebut. Namun, untuk menjaga keselamatan jamaah agar terhindar dari wabah tersebut, kegiatan dakwah dilakukan dengan cara berbeda, yakni dengan menggunakan media *WhatsApp*.

Para penyuluh membentuk kelompok majelis *taklim* atau pengajian melalui grup *whatsapp*. Kemudian para penyuluh agama Islam akan membagikan ceramah durasai 3-7 menit di grup *WhatsApp*, yang sebelumnya mereka rekam. Setelah itu para jamaah akan menonton video tersebut dari ponsel mereka. Meskipun melalui tontonan video, para penyuluh tetap membuka ruang bagi jamaah untuk bertanya atas isi pesan dakwah yang kurang jelas dipahami. Caranya, dengan mengirimkan pesan ke *Chat* pribadi *WhatsApp* penyuluh agama Islam atau langsung melalui kolom *Chat* grup, tempat dibagaikannya video ceramah.

Dakwah yang dilakukan oleh para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Islam dapat dipahami melalui teori komunikasi milik Haroll D. Laswell yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur komunikasi yang membangun sebuah dakwah, yaitu *who (communicator, source, sender) says what (message); in which channel (channel, media); to whom*

(*communicant, communicate, receiver, recipient*); *with what effect (effect, impact, influence)* (Mulyana, 2005). Penjelasan dari unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikator, merupakan orang yang merancang dan menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, komunikator yang dimaksud adalah penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan.
2. Pesan merupakan serangkaian informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan yang dimaksud dalam konteks ini adalah pesan dakwah. Dari beragam pesan yang disampaikan dalam dakwah, Wahyu Illahi mengklasifikasikannya menjadi tiga, yaitu: (a) pesan *aqidah*, merupakan prinsip seorang muslim untuk mengimani apa yang diajarkan di dalam agamanya. Pesan *aqidah* meliputi keimanan seorang muslim pada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada *qadho* maupun *qodar* Allah; (b) pesan syariah, merupakan pesan yang berhubungan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagai seorang makhluk Allah, ketentuan yang harus dijalani adalah sholat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya; (c) pesan Akhlak, merupakan aturan bagaimana sebagai seorang muslim harus bertingkah laku sebagai makhluk Allah dan tingkah laku dalam kehidupan sosial (Ilaihi, 2013).
3. Komunikan, merupakan orang yang menerima pesan dakwah dari para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan. Komunikan dalam konteks ini adalah masyarakat muslim di Kabupaten Asahan yang tergabung dalam majelis taklim atau kelompok pengajian yang dibentuk oleh para penyuluh.
4. Saluran, merupakan media yang dimanfaatkan para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Islam Kabupaten Asahan dalam menyampaikan dakwah. Diketahui, untuk berdakwah para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan menggunakan alat berupa mikropon, pengeras suara, dan aplikasi perekam video serta *WhatsApp*.
5. Efek, merupakan hasil yang diharapkan setelah dilakukannya

ceramah oleh para penyuluh agama Islam Kabupaten Asahan.

Dakwah yang tetap berjalan menggunakan media *WhatsApp* tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Merujuk pada pendapat Cangara, bahwa komunikasi atau dalam konteks ini adalah dakwah tidak dapat berjalan maksimal akibat terjadinya hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi tersebut adalah hambatan teknis atau hambatan yang bersifat teknis, hambatan semantik adalah hambatan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang salah saat berkomunikasi seperti penggunaan bahasa asing yang sulit dipahami, hambatan psikologi adalah hambatan yang terjadi akibat persoalan dalam diri, hambatan fisik atau hambatan yang terjadi karena letak geografis, hambatan status atau hambatan yang terjadi karena status sosial serta senioritas, hambatan pikir atau hambatan karena perbedaan pola pikir individu atau hambatan budaya atau hambatan yang disebabkan perbedaan norma, kebiasaan serta nilai-nilai yang dianut individu (Wursanto, 2002).

Beberapa permasalahan yang ditemukana adalah tidak semua dari para jemaah memiliki *SmartPhone* untuk dapat digunakan oleh para jemaah dalam menerima video dakwah dari para penyuluh. Sementara itu, para jemaah yang memiliki *SmartPhone* juga mengalami kendala sinyal. Dimana kapasitas video dakwah yang besar dikirimkan oleh para penyuluh juga menjadi penghambat bagi para jemaah yang memiliki keterbatasan kuota internet. Sehingga, video yang telah dikirimkan ke grup *WhatsApp* oleh para

penyuluh sulit untuk ditonton bahkan tidak dapat ditonton. Hambatan ini disebut sebagai hambatan teknis atau sebuah hambatan yang timbul akibat sarana dalam melakukan proses komunikasi, penguasaan teknik dan metode komunikasi yang tidak sesuai dan kondisi fisik atau organik yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi.

Adapula tempat tinggal jemaah yang berada pada geografis perkebunan atau pesisir membuat sinyal terganggu, sehingga tidak dapat tepat waktu menerima video yang dikirimkan oleh para penyuluh. Hambatan ini disebut sebagai hambatan fisik yang diakibatkan oleh letak tempat tinggal para jemaah.

Strategi komunikasi dakwah melalui grup *WhatsApp* yang dibuat oleh para penyuluh juga mempengaruhi tingkat motivasi para jemaah dalam menonton video dakwah yang dibagikan penyuluh agama Islam. Para jemaah mengaku kurang dapat menikmati video dakwah dari grup *WhatsApp* dikarenakan saat di rumah memiliki kesibukan yang harus mereka kerjakan seperti mengurus anak, cucu atau hal-hal lainnya. Berbeda saat dakwah dilaksanakan secara langsung dan tatap muka. Para jemaah memang telah menyiapkan waktu khusus dan datang ke tempat yang sudah ditentukan untuk mendengarkan dakwah dari para penyuluh. Dalam komunikasi, hambatan ini adalah dalam komunikasi disebut sebagai hambatan pikir atau hambatan yang terjadi karena perbedaan pola pikir antar individu akibat pengalaman serta latar belakang pendidikan jemaah yang berbeda.

5. SIMPULAN

Akibat dari pandemi Covid-19 yang terjadi, para penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Islam Kabupaten Asahan menggunakan strategi komunikasi dakwah dengan memanfaatkan media aplikasi *WhatsApp*. Caranya dengan membuat grup *WhatsApp* khusus majelis taklim atau pengajian. Kemudian para penyuluh melakukan rekaman ceramah mereka berdurasi 3-7 menit. Hasil rekaman ceramah tersebut kemudian dibagikan ke jamaah melalui grup *WhatsApp* khusus majelis taklim atau pengajian. Dalam menjalankan misi dakwahnya melalui aplikasi *WhatsApp*, ada hambatan yang membuat jalannya dakwah tidak maksimal. Yaitu hambatan teknis berupa kepemilikan *SmartPhone* tidak merata di kalangan jamaah, kuota internet terbatas; hambatan fisik atau organik berupa geografis lokasi jamaah tinggal membuat susah sinyal; dan hambatan pikir berupa berbedanya pendapat para jamaah dalam menyikapi penggunaan *WhatsApp* sebagai media untuk berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidan. (2017). Strategi Dakwah Pesantren dalam Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis. *Jurnal Peurawi*. 1(1): 1-14.

Aziz, A. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pranandamedia Group, 2004.

BPS Asahan. *Perkiraan Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kecamatan Tahun 2018*, diakses melalui <https://asahankab.bps.go.id/static/table/2016/02/03/16/perkiraan-jumlah-penduduk-menurut->

agama-dan-kecamatan-2014.html

- Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*. 15 February 2020. Archived from original on 26 February 2020. Retrieved 20 February 2020.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Ilaihi, W. *Komunikasi Dakwah*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Jonnedi. (2020). Strategi Komunikasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal. *Jurnal Simbolika*. 6(1): 77-85.
- Kemendagri. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah, Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2001.
- Mulyana, D. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 20005.
- Omar, Y. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.

Pimay, A. *Metodologi Dakwah*. Semarang, Rasail, 2006.

Tim Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan Covid-19. *Data Sebaran Covid-19*. Diakses melalui *Covid-19.go.id*, Mei 2020.

Wursanto. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi, 2002.